

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak adalah individu yang unik, dengan keunikan yang dimilikinya membuat cara pemenuhan kebutuhan anak menjadi berbeda dari yang lainnya baik secara fisik, intelektual, emosional, maupun sosial. Kebutuhan seperti rasa aman, kasih sayang, perhatian, dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitar. Oleh karenanya, dibutuhkan salah satu komponen agar tumbuh dan kembang anak sesuai sebagaimana mestinya, untuk itu pemenuhan dari segi pendidikan dan sosial sudah seharusnya ditanamkan semenjak kanak-kanak.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Tn.10:2010) mengemukakan bahwa:

Anak-anak itu sebagai makhluk tuhan, sebagai manusia, sebagai benda hidup, teranglah hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Apa yang dikatakan “kekuatan kodrati yang ada pada anak-anak itu” tiada lain adalah segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu, yang ada karena kekuatan kodrat

Sedangkan Tokoh Teori Nativisme Schoupenhaven (Tn.10:2010)

Penganut teori ini berasumsi bahwa setiap individu (anak) dilahirkan ke dunia dengan membawa faktor-faktor turunan (hereditas) yang berasal dari orang tuanya, dan hal ini menjadi faktor penentu utama perkembangan individu.

Ditambahkan oleh Maria Montessori (Tn.10:2010)

Mendefinisikan anak adalah kesatuan dari hal yang bersifat fisik (tubuh) dan hal yang bersifat psikis (intelektual). Perkembangan psikis anak tergantung pada interaksi bebas dengan lingkungannya yang merupakan hasil alami dari kesatuan mental dan fisiknya.

Dari definisi-definisi di atas dapat diambil konklusi bahwa anak adalah individu dimana dalam diri anak adanya kekuatan yang bersifat individualis yang khas, besarnya pengaruh lingkungan yang dapat mewarnai terdapat kebutuhan aspek yang harus terpenuhi untuk dapat menunjang dalam kehidupannya, seperti emosi, sosial, serta pendidikan. Apabila terdapat aspek yang tidak terpenuhi seperti

dalam aspek sosial, akan berdampak buruk pada keterampilan sosial anak karena ini berkaitan dengan cara anak untuk berinteraksi sosial dengan lingkungannya.

Pada anak dengan hambatan emosi dan sosial mungkin mempunyai permasalahan dalam penyesuaian sosial, motivasi atau keterampilan-keterampilan mengatur diri (*self-management skills*), penolakan (*rejection*), keberartian dirinya (*self worthness*) rentang perhatian yang kurang, serta keterampilan sosial, dikarenakan anak dengan hambatan emosi dan sosial yang mengendalikan perbuatannya ialah emosinya, sehingga peran rasionalnya tidak berfungsi semestinya. Oleh sebab itu, terkadang anak dengan hambatan emosi dan sosial sulit diterima atau bahkan dipahami orang lain, lingkungan kelas, sekolah maupun masyarakat secara yang rasional, karena tidak ada kesesuaian antara stimulus yang diterima dan respon yang diberikan. Ketika bercanda tersinggung sedikit saja langsung bereaksi menendang, memukul, memaki, mencela, melempar benda yang ada di depannya atau bahkan membunuh. Berdasarkan rasional serta logika yang sesuai itu adalah tindakan yang biasa saja sehingga tidak seharusnya direspon demikian akan tetapi itu yang terjadi pada anak dengan hambatan emosi dan sosial karena emosi yang menguasai dirinya. Anak dengan hambatan emosi dan sosial dapat diartikan anak dengan kecerdasan emosi yang rendah, karena anak dengan hambatan emosi dan sosial tidak dapat memahami serta membedakan perilaku yang positif dan negatif. Kirk. A. S, (Setiawan, A. 1-2: 2009) bahwa anak dengan hambatan emosi dan sosial adalah mereka yang terganggu perkembangan emosi, menunjukkan adanya konflik dan tekanan batin, menunjukkan kecemasan, penderita *neurotis* atau bertingkah laku *psikotis*. Dengan terganggunya aspek emosi dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain atau lingkungannya. Anak dengan hambatan emosi dan sosial adalah suatu tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma keluarga, sekolah dan masyarakat luas. Sedangkan menurut Nelson (Setiawan, A. 2: 2009) seorang anak dikatakan memiliki hambatan emosi dan sosial apabila tingkah laku mereka menyimpang dari ukuran menurut norma, usia, jenis kelamin, atau dilakukan dengan frekuensi dan intensitas relatif tinggi, serta dalam waktu relatif lama. Senada dengan Merrill,

N. M. A, (Setiawan, A. 2: 2009)

Seorang anak digolongkan hambatan emosi dan sosial apabila tingkah laku mereka ada kecenderungan-kecenderungan anti sosial yang memuncak dan menimbulkan gangguan-gangguan, sehingga yang berwajib terpaksa mengambil tindakan dengan jalan menangkap dan mengasingkannya.

Dapat diambil kesimpulan bahwa anak dengan hambatan emosi dan sosial dapat diartikan dengan anak yang secara kecerdasan emosi dan sosialnya rendah. Itu dapat terlihat dari kemampuan anak dalam mengelola emosi serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang teramat tidak berkesuaian serta kesulitan dalam memahami dan membedakan perilaku yang positif dan negatif, sehingga terkadang anak dengan hambatan emosi dan sosial dianggap sebagai “pengganggu/pengacau” di mana anak tersebut berada. Hal ini menyebabkan mereka menjadi kurang memiliki sikap dan kontrol diri yang baik, sehingga segala tindakan mereka cenderung melanggar norma-norma dan peraturan yang ada pada lingkungan masyarakat (kelas dan sekolah). Melihat akibat yang ditimbulkan dari anak yang mengalami hambatan emosi dan sosial, itu tidak terlepas pada kurangnya keterampilan sosial yang dimiliki anak dengan hambatan emosi dan sosial, maka sebagai pendidik haruslah menciptakan suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan sosial anak, diantaranya yaitu keterampilan kerjasama, berinteraksi, dan bertukar pikiran.

“Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek yang mendukung dan menunjang proses interaksi. Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang berkaitan dengan hubungan atau interaksi individu dengan yang lainnya. Menurut Ahmad (Nuraidah: 2006) bahwa: “Keterampilan sosial adalah kemampuan anak untuk mereaksi secara efektif dan berkegunaan terhadap lingkungan sosial yang merupakan persyaratan bagi penyesuaian sosial yang baik, kehidupan yang memuaskan dan dapat diterima masyarakat”.

Hal lain yang harus dimiliki anak dalam keterampilan sosial adalah anak mampu membedakan dan memahami perilaku yang positif dan negatif. Senada dengan pendapat Libert dan Lewinson (Philips, 4; 1985, Nuraidah; 2006) keterampilan sosial adalah kemampuan kompleks untuk melakukan perilaku yang

mendapat penguatan positif atau tidak melakukan perilaku yang mendapat penguatan negatif.

Keterampilan sosial melibatkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah sosial atau antar pribadi secara adaptif dan kemampuan untuk terlibat secara aktif dalam lingkungan sosial, baik lingkungan teman sebaya atau orang dewasa. Kedua dimensi kemampuan tersebut pada akhirnya mengarah pada penerimaan sosial terhadap individu-individu yang memiliki kesulitan untuk menyelesaikan permasalahan antar pribadi cenderung memiliki keterampilan sosial yang rendah.

Perubahan keterampilan sosial yang diharapkan sebagai pencapaian hasil belajar anak dengan hambatan emosi dan sosial banyak yang tidak sesuai dengan harapan. Hal ini dikarenakan ketidakstabilan antara pikiran rasional, logika, dan emosi. Sedangkan pembelajaran pada umumnya merupakan upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak secara optimal. Hasil belajar berupa nilai akademik, keterampilan, dan perubahan perilaku anak terkadang tidak sesuai. Pada satu sisi anak dengan hambatan emosi dan sosial dapat mencapai nilai akademik cukup tinggi, tetapi di sisi lain perubahan perilaku yang diharapkan kurang optimal. Dalam kaitannya dengan belajar, emosi memegang peranan yang amat penting, karena setiap proses belajar selalu melibatkan emosi.

Pada kenyataannya, dalam kegiatan belajar anak dengan hambatan emosi dan sosial banyak mengalami hambatan, sehingga hasil yang dicapai tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam proses kegiatan belajar bahwasanya emosi dan sosial memegang peran penting, karena pada proses belajar selalu melibatkan emosi dan sosial anak baik di lingkungan kelas ataupun lingkungan sekolah. Seseorang dapat belajar dengan baik apabila mampu mengendalikan emosi dan sosial dengan baik. Peranan emosi dan sosial tersebut akan mempengaruhi pada peningkatan aktivitas belajar anak di mana anak akan lebih termotivasi dalam belajar memiliki rasa tanggung jawab, bersemangat, dan dapat bersosialisasi baik dengan teman dan guru. Hambatan-hambatan yang terjadi dan sering muncul pada anak dengan hambatan emosi dan sosial dalam proses belajar mengajar adalah pikiran rasional selalu dikalahkan oleh emosional yang teramat tinggi yang

dimiliki anak, sehingga ini menyulitkan anak untuk dapat menerima rangsangan yang diberikan guru di dalam pembelajaran serta peran guru yang kurang dapat memahami kebutuhan anak. Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah proses mengkoordinasikan sejumlah komponen pengajaran agar satu sama lain saling berhubungan dan saling berpengaruh, sehingga menumbuhkan atau meningkatkan kegiatan belajar pada anak seoptimal mungkin.

Salah satu permasalahan dihadapi anak sebagaimana yang dikemukakan oleh guru Sekolah Luar Biasa (SLB) di Lembang saat melakukan observasi atau studi pendahuluan. Anak yang duduk di kelas tiga, berdasarkan informasi yang didapat dari beberapa guru di sekolah tersebut, guru menggolongkan anak ini sebagai anak dengan hambatan emosi dan sosial dengan ciri-ciri dan karakteristik yang dimilikinya. Dalam pengamatan dan diperkuat dengan keterangan yang diberikan oleh pihak sekolah, anak seringkali merasa enggan untuk bersama-sama dengan temannya dan hal ini biasanya terjadi karena beberapa hal yaitu karena anak malas untuk sekolah sehingga tidak mau belajar dan bersosialisasi dengan teman-temannya atau sebaliknya teman-temannya pun merasa terganggu dengan perilaku anak yang dianggap tidak menyenangkan dan juga anak merasa kurang percaya diri untuk bersama dengan teman-temannya, sehingga anak cenderung tidak mengetahui nama teman-temannya karena tak peduli terhadap lingkungan sekitar.

Selama proses pembelajaran di sekolah, anak lebih banyak berinteraksi dengan salah satu guru yang merupakan guru kelasnya. Berbagai strategi yang telah ditempuh oleh guru tersebut untuk selalu membuat anak lebih bergaul dengan teman-temannya seperti melibatkan anak dalam permainan kelompok atau dilibatkan dalam kegiatan olah raga bersama, masih belum dapat membuat anak bertahan lebih lama untuk bergabung dengan teman-temannya dan terlihat tak peduli kepada lingkungan sekitarnya, bahkan mengganggu dan membuat teman-temannya merasa tidak aman dan tidak nyaman dengan keberadaan anak tersebut.

Berdasarkan hasil observasi atau studi pendahuluan yang penulis lakukan sebelum melaksanakan penelitian membuat penulis tertarik untuk mengangkatnya menjadi sebuah permasalahan penelitian. Penulis memiliki anggapan bahwa

keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan sosial akan terbentuk ketika orang-orang yang berada di sekitar anak tersebut memiliki upaya atau strategi-strategi yang efektif untuk membuat keberadaan anak menjadi lebih diterima oleh lingkungannya. Selain itu penulis berpendapat bahwa ketika lingkungan belum sepenuhnya bersikap terbuka terhadap keberadaan anak dengan hambatan emosi dan sosial karena perilakunya yang dianggap menyimpang, maka cara awal yang ditempuh adalah mengajak anak untuk lebih mengenal lingkungannya dan “memperkenalkan” bahwa anak dengan hambatan emosi dan sosial pun masih dapat diajarkan perilaku yang secara sosial dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya dan masyarakat secara luas, sehingga citra anak dengan hambatan emosi dan sosial yang dianggap memiliki penyimpangan emosi dan sosial lebih bisa dikikis oleh adanya upaya intervensi yang terus menerus dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya, dalam hal ini guru yang berada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan sosial sebagai salah satu pendorong terjadinya interaksi.

Fokus permasalahan yang diangkat lebih kepada cara untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan sosial di SLB tersebut. Tentunya untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan sosial diperlukan satu media atau cara yang diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilannya. Salah satu alasan terpenting mengapa permainan pertemanan (*friendship*) digunakan dalam penelitian ini, karena permainan tersebut akan melibatkan orang-orang sekitar anak (teman sebaya) dan orang dewasa (guru) dengan latar kelas ataupun sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Elias, M. J; 1997), bahwa belajar di ruang kelas dan sekolah adalah tempat di mana keterampilan sosial dan emosional secara aktif dilakukan dengan menyenangkan dan berkegunaan serta mengembangkan keterampilan sosial anak. Diharapkan dengan permainan pertemana (*friendship*) ini, dapat membantu anak dalam memahami konsep-konsep yang sulit dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Permainan ini penulis kembangkan untuk dapat meningkatkan

keterampilan sosial pada anak dengan hambatan emosi dan sosial di kelas ataupun di sekolah.

Penulis menganggap penting permasalahan ini untuk diangkat karena sekolah berperan sebagai wadah untuk mengeksplorasi potensi-potensi anak, sudah semestinya secara sistematis memberikan pemahaman akan pentingnya keterampilan sosial. Karena ketika keterampilan sosial emosional anak muncul, maka memiliki dampak yang baik bagi anak seperti prestasi akademik anak yang meningkat, menurunnya masalah perilaku yang muncul dan masing-masing anak memperbaiki kualitas hubungannya dengan orang-orang di sekitarnya.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas penulis mengidentifikasi permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Anak dengan hambatan emosi dan sosial mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan bersosialisasi, maka diperlukan upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial sebagai bekal bila mereka bergaul sehari-hari dan hidup di masyarakat.
2. Akibat dari rendahnya keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan sosial, maka diperlukan suatu yang dapat menolong. Permainan yang dapat menciptakan anak untuk berpartisipasi aktif dan turut serta bekerja sama sehingga keterampilan sosial anak dapat dikembangkan.
3. Upaya yang dilakukan guru untuk mengembangkan keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan sosial di SLB Bina Anugrah Lembang dalam meningkatkan hasil yang ditentukan
4. Permainan pertemanan (*friendship*) diduga dan mampu meningkatkan keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan sosial

Dari pemaparan di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah permainan pertemanan (*friendship*) dapat meningkatkan keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan sosial di SLB Bina Anugrah Lembang Kabupaten Bandung Barat”?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan dengan latar belakang, identifikasi masalah dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan permainan pertemanan (*friendship*) dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan sosial.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini:

- a. Untuk mengetahui keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan sosial setelah mendapatkan intervensi
- b. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan keterampilan sosial anak setelah mendapatkan perlakuan permainan pertemanan (*friendship*)

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara teoritis.

Manfaat secara teoritis bahwa hasil penelitian yang dilakukan ini merupakan dasar selanjutnya demi kesempurnaan dan tercapainya hasil penelitian yang lebih berkualitas, akurat dan berkegunaan mengenai pentingnya permainan pertemanan (*friendship*) bagi anak dengan hambatan emosi dan sosial dalam mengembangkan keterampilan sosialnya.

2. Manfaat secara praktis

a Bagi anak

Membiasakan diri berperilaku sosial yang sesuai, sehingga dikemudian hari menjadi anak yang memiliki budi pekerti yang luhur, sikap kerjasama dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

b Bagi Guru.

Memberikan sumbangan pemikiran dalam merencanakan model pembelajaran bagi anak sesuai dengan kebutuhannya.

c Bagi Sekolah.

Berkembangnya keterampilan sosial anak maka proses pendidikan dan pembelajaran akan dapat berlangsung dengan lancar dan pada akhirnya diharapkan akan tercapainya tujuan institusional dengan baik.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun urutan penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

B. Identifikasi dan Perumusan masalah

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

2. Tujuan Khusus

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

2. Manfaat secara Praktis

E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Emosi dan Sosial

2. Hambatan Emosi dan Sosial pada Anak

3. Klasifikasi Hambatan Emosi dan Sosial pada Anak

4. Dampak Hambatan Emosi dan Sosial

5. Kemampuan Sosial dan Emosi

Arif Wibawanto, 2013

Permainan Pertemanan (Friendship) Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Dengan Hambatan Emosi Dan Sosial

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6. Konsep Dasar Bermain
7. Konsep Dasar Keterampilan Sosial

B. Kerangka Pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Metode Penelitian
- B. Variabel Penelitian
 1. Definisi Konsep
 2. Definisi Operasional
- C. Lokasi dan Subjek Populasi/Sampel Penelitian
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Prosedur dan Teknik Pengolahan Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Pengolahan Data
- B. Analisis Data
- C. Pembahasan atau Analisis Temuan

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN